

Penerapan Motif Banji-Kawung pada Pintu Partisi Interior Museum Peranakan di Soesmans Kantoor

Claudio Andyanata¹, Eddy Marizar Supriyatna*², Ferdinand³

^{1,2,3} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
claudio.615180013@stu.untar.ac.id, eddys@fsrd.untar.ac.id, ferdinand@fsrd.untar.ac.id

*Pen.Korespondensi

Abstrak — *Akulturasi budaya Tionghoa dan budaya lokal Indonesia telah menghasilkan budaya baru yang dikenal sebagai budaya Peranakan. Dampak dari percampuran kedua budaya ini tercermin dalam beragam motif hias yang digunakan oleh kedua masyarakat, termasuk motif batik banji, dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan penerapan motif banji-kawung pada desain pintu partisi yang terdapat di Soesmans Kantoor, Semarang. Soesmans Kantoor adalah sebuah bangunan bersejarah yang terletak di Kota Lama, Semarang, Indonesia. Penerapan motif ini ditujukan sebagai bentuk pelestarian sejarah dan budaya lokal dengan tetap mempertahankan nilai simbolisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wacana bagi penerapan motif dekoratif untuk meningkatkan kualitas interior melalui nilai estetika dan historisnya. Metode penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan kajian pustaka berupa teori akulturasi budaya Tionghoa dan Indonesia. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motif dekoratif Nusantara seperti Banji dan Kawung memiliki peluang yang luas untuk dikembangkan dan diterapkan pada interior bangunan modern, contohnya adalah pada interior Soesmans Kantoor di Semarang.*

Kata kunci: Akulturasi; Banji; Dekoratif; Interior; Motif

I. PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk mengekspresikan proses kebudayaan manusia adalah melalui kesenian. Kegunaan kesenian adalah sebagai ekspresi pribadi dan mencakup aspek praktis seperti utilitas, efisiensi, teknis, dan komersial.

Ide dan objek yang dipilih untuk digunakan dalam karya seni rupa dapat berasal dari berbagai sumber. Karya seni sangat didukung oleh pengalaman estetis dan kemampuan teknis perupa atau seniman. Antara objek dan konsep yang digunakan oleh seniman termasuk representasi dari realitas hingga visualisasi non-representatif yang dibuat dengan cara yang abstrak.

Sebagai warisan budaya bangsa, motif

dekoratif Nusantara mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah bangsa. Sehingga penerapannya dapat memperkuat identitas lokal dan menghormati warisan nenek moyang.

Motif Nusantara banyak terinspirasi dari alam sehingga banyak ditemukan bentuk daun, bunga maupun binatang. Penerapan motif flora maupun fauna ke dalam interior dapat menciptakan keseimbangan dan ketenangan, sebagai simbol keselarasan dengan alam.

Motif Nusantara juga banyak ditemukan dalam kerajinan tangan seperti batik, tenun, ukiran dan anyaman. Penerapan motif Nusantara dalam interior dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan industri kerajinan lokal.

Kebijakan lokal memiliki nilai kosmologi yang menunjukkan adanya kesatuan antara manusia dengan alam semesta. Selain itu nilai kosmologi Nusantara juga menunjukkan adanya keseimbangan antara kehidupan manusia secara vertikal dengan Tuhan Sang Maha Pencipta, maupun kehidupan manusia secara horisontal dengan alam dan sesama. Perwujudannya pada motif Nusantara adalah adanya prinsip simetri dan harmoni yang kuat. Penerapannya pada interior juga dapat mempengaruhi keseimbangan visual dan estetika yang menarik.

Rancangan Motif dekoratif ini bertujuan untuk memberikan nilai estetika yang memiliki muatan lokal dan memperkuat nilai historis pada Museum Peranakan yang terdapat di Soesmans Kantoor, Kota Lama, Semarang. Menggabungkan motif Nusantara dengan elemen-elemen ruang yang modern menunjukkan adanya inovasi sehingga menciptakan ruang yang unik dan menarik. Adaptasi motif Nusantara ke dalam konteks masa kini menjadi kekuatan desain interior di Soesmans Kantoor, Kota Lama, Semarang.

Perancangan motif dekoratif pada proyek Museum ini menarik inspirasi dari hasil akulturasi budaya Cina dan Indonesia berupa kain batik Banjir, yang lalu dikembangkan oleh penulis dengan

mempertahankan makna simbolisnya.

Penelitian terhadap motif batik yang pernah dilakukan (Agnetha & Widyani, 2023) mengkaji penerapan motif burung Enggang khas Kalimantan Timur, pada studi kasus interior ruang rapat BAPPEDA Kutai Timur. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan proses desain pada rancangan elemen desain *wall treatment*.

Penelitian lain yang telah dilakukan dengan salah satu studi kasusnya adalah Soesmans Kantoor (Handaruni, R et.al, 2020) meninjau revitalisasi melalui *adaptive reuse* pada beberapa bangunan bersejarah di Kota Lama Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan teori-teori kunci dari strategi yang diterapkan untuk revitalisasi Kota Lama Semarang, sehingga mendapatkan panduan yang dapat digunakan untuk kasus revitalisasi. Pada penelitian ini Soesmans Kantoor direstorasi dan digunakan kembali dengan fungsi yang berbeda yaitu sebagai cafe sehingga dapat memberikan dampak ekonomi dan dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Soesmans Kantoor juga menjadi studi kasus pada penelitian tentang proses pendataan dan pengujian material (Hermawan, Winoto, Ismiyati, Purwangono, & Soetanto, 2021) dengan

beberapa prosedur termasuk proses laboratorium, untuk mengetahui metode perbaikan terbaik yang sesuai dengan kondisi fisik material pada Soesmans Kantoor.

Penelitian bidang arsitektur terhadap perubahan penggunaan dan penghunian area *heritage* kota Semarang (Saginatari, Jonathan, & Collet, 2024) menunjukkan adanya perubahan dari awalnya kantor perusahaan bidang ekspor-impor, kemudian diketahui bahwa kondisi terakhir gedung ini atas nama 3 (tiga) pemilik. Sebelum direvitalisasi, Soesman Kantoor digunakan sebagai pasar ayam dan untuk berjualan makanan. Pada proses revitalisasi kemudian semua yang menempel pada dinding kemudian dibersihkan dan penjual makanan dipindahkan. Selanjutnya th 2018/2019 dua pertiga dari bangunan telah direvitalisasi dan berfungsi sebagai ruang pameran yang disewakan, maupun untuk kegiatan komunitas lainnya. Th 2022 sebagian Soesman Kantoor disewa untuk kafe *bubble tea*.

II. METODE

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang melibatkan pengumpulan informasi melalui pengamatan langsung tanpa

perantara alat tambahan. Proses ini mengandalkan penggunaan indera untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Observasi juga merujuk pada proses aktif dan teliti dalam memperhatikan stimulus tertentu yang dicari, atau merupakan bagian dari penelitian yang terorganisir dan sadar terhadap berbagai kondisi, fenomena, dan manifestasi sosial melalui pengamatan yang fokus dan detail.

c. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua individu yang diatur oleh seorang pewawancara dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian serta menitikberatkan pada esensi dari tujuan penjelasan, prediksi, dan penjelasan yang terstruktur.

Wawancara dapat ditujukan untuk mengumpulkan data primer yang langsung terkait dengan studi kasus, maupun data sekunder terkait masalah penelitian.

d. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan proses pengumpulan data sekunder, berbeda dengan observasi yang datanya berupa data primer. Data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka adalah data penelitian terdahulu tentang studi kasus serupa, maupun data teori yang

digunakan untuk menganalisis masalah penelitian dalam hal ini adalah elemen dekoratif terutama tentang motif batik kawung.

c. Dokumentasi

Dokumen dipahami di sini sebagai semua jenis bentuk atau benda tertulis atau tidak tertulis. Dokumen adalah informasi perolehan data pelengkap dari data observasi maupun wawancara.

d. Metode Pencarian Ide & Pengembangan Desain

Penelitian ini juga mempertimbangkan proses desain yang dikerjakan pada studi kasus yaitu interior Soesmans Kantoor. Pencarian ide dan pengembangan desain merupakan tahapan yang menerapkan metode divergen untuk mendapatkan alternatif-alternatif yang mungkin dipertimbangkan untuk mendapatkan pilihan terbaik. Proses pencarian ide dan pengembangan desain dapat diterapkan dengan *brainstorming* dimana desainer menulis dan menggambar semua ide selama mungkin tanpa batasan waktu. Ide-ide yang memiliki peluang paling besar kemudian dikembangkan menjadi solusi yang dapat menjawab pertanyaan desain dikategorikan dan dipilih.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif.

Teknik ini digunakan untuk mengungkap makna dari latar penelitian agar peneliti dapat mudah mengamati berdasarkan indikator teori yang ada (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2016).

Data kemudian dianalisis dengan menginterpretasikan unsur unsur yang memiliki kesamaan dengan unsur unsur asli gaya perabot Tionghoa Peranakan dari studi literatur yang telah dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi proyek ini beralamat di Jalan Kepodang no. 52, Kota Lama, Semarang. Gedung yang dimaksud adalah gedung Soesmans Kantoor yang merupakan gedung yang dibangun pada masa penjajahan Belanda dan berhenti beroperasi pada awal abad 19. Mulanya Soesmans Kantoor adalah kantor perusahaan ekspor-impor, bertempat di gedung yang dicirikan dengan adanya kolom-kolom di terasnya, lengkungan di fasad dan jendela serta pintu dari kayu. Gedung ini telah mengalami renovasi oleh pemerintah Bersama dengan Mowilex pada tahun 2018; namun sejak selesainya renovasi Interior gedung ini tidak difungsikan secara optimal.



Gambar 1. Fasad Soesmans Kantoer, Semarang (sumber: <https://shorturl.at/mvIPZ>)

A. Motif Banji

Motif Banji adalah salah satu motif batik tertua di Indonesia. "Ban" berarti ribuan, "Shi" berarti 10, dan Banji berarti makanan murah atau makanan ganda. Dilihat dari asal bahasanya, motif batik banji diyakini dipengaruhi oleh budaya Tionghoa Indonesia. Batik Banji adalah persegi yang terlihat seperti dengan garis melintang di tepinya. Salib bujur sangkar ini dihiasi dengan motif lain, seperti motif bunga dan motif botani lainnya, sehingga sulit untuk mengidentifikasi motif banji nya.

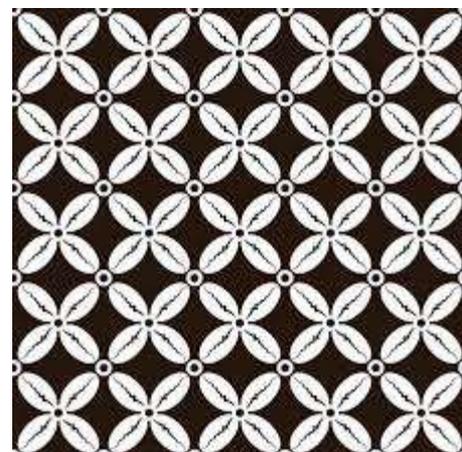


Gambar 2. Referensi Motif Banji (sumber: <https://fitinline.com/data/article/20171006/Motif-Batik-Banji-000.jpg>)

B. Motif Kawung

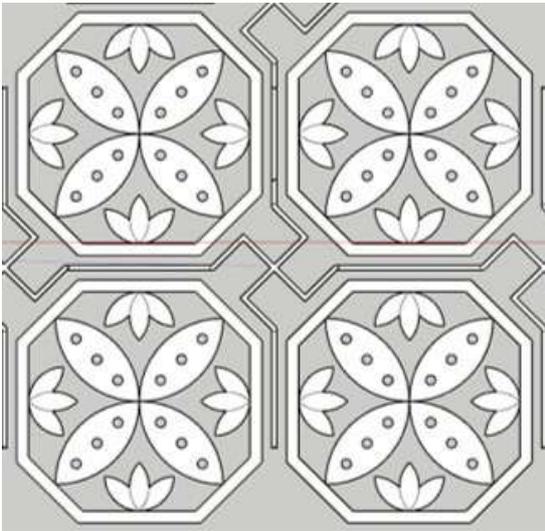
Pola melingkar mirip kelapa tersusun rapi secara geometris dalam motif hitung. diartikan sebagai gambar bunga teratai dengan empat daun terbuka. Berupa empat lingkaran atau elips yang mengelilingi lingkaran kecil yang berpusat pada susunan vertikal garis miring diagonal ke kiri atau ke kanan. Memiliki empat titik utama pada poros ini di pusat kekuasaan:

1. Timur, merepresentasikan matahari terbit sebagai simbol sumber kehidupan;
2. Utara, merepresentasikan gunung sebagai simbol kediaman Tuhan, arwah atau tempat kematian;
3. Barat, merepresentasikan matahari terbenam sebagai simbol turunya keberuntungan;
4. Selatan, merepresentasikan zenit atau puncak segalanya.



Gambar 3. Referensi Motif Kawung (sumber: <https://shorturl.at/bzABU>)

C. Motif Banji-Kawung



Gambar 4. Motif Dekoratif Banji-Kawung (sumber: Andyananta2022)

Penerapan motif dekoratif Banji-Kawung ini pada pintu partisi ruang Introduksi lantai 2 museum dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6. Material ram dan rangka pintu menggunakan kayu Trembalu untuk mengambil citra autentik perabot Tionghoa dari motif kayu Trembalu yang unik. Sedangkan repetisi motif diaplikasikan menggunakan Teknik CNC (Computer Numerical Cutting) dengan material kuningan 2 mm; dengan pertimbangan bahwa kuningan bersifat tahan karat, mudah dikerjakan/ dibentuk, dan juga ringan. Pintu partisi ini dipasang di Ruang Introduksi lantai 2 menggunakan sistem Center Pivot; yaitu engsel putar tepat

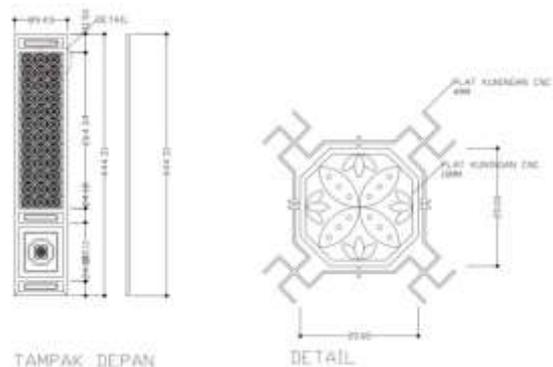
ditengah atas dan bawah pintu, sehingga pintu dapat berputar 360 derajat.



Gambar 5. Ruang Introduksi Lt. 2 (sumber: Andyanata, 2022)



Gambar 6. Pintu Partisi Ruang Introduksi (sumber: Andyanata, 2022)



Gambar 7. Gambar Kerja Pintu dan Motif CNC (sumber: Anyanata, 2022)

IV. SIMPULAN

Perancangan motif dekoratif pada pintu partisi di ruang Introduksi lantai 2 museum Soesmans Kantor ini menggabungkan unsur dekoratif Tionghoa Peranakan berupa motif Banji, dengan motif local Jawa Tengah berupa motif Kawung; yang keduanya digabungkan melambangkan kesejahteraan, dan kemakmuran. Motif dekoratif gabungan ini ditambahkan lagi dengan motif bunga lotus yang di kedua kebudayaan Tionghoa dan Jawa melambangkan kesucian.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from Iwarebatik.org:
<https://www.iwarebatik.org/en-banji-cirebon/>
- (2020, Oktober 23). Retrieved from mowilex.com:
<https://mowilex.com/press-release/dua-gedung-tua-di-kawasan-kota-lama-semarang-dicat-ulang-menggunakan-mowilex/>
- Agnetha, D., & Widyani, A. I. (2023). Batik Motive Application for Interior Design of BAPPEDA's Meeting Room, East Kutai. *IJASSH (International Journal of Application on Social Science and Humanities)* Vo. 1 No. 1, 640-647.
- Ching, F. D. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Hermawan, F., Winoto, D. W., Ismiyati, Purwanggono, B., & Soetanto, R. (2021). Investigating Material for Refurbishment Strategies of Heritage Buildings: A Case Study of Soesman Kantor, Semarang. The 5th International Conference on Rehabilitation and Maintenance in Civil Engineering (ICRMCE) (pp. 169-178). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Saginatari, D., Jonathan, H., & Collet, T. (2024). Architectural Porosity: Urban Heritage Wall as Common Ground Shared Inhabitation. *DEPARCH Journal of Design Planning and Aesthetics Research* Vol. 3 No. 1, 1-23.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta.

Rosemary Kilmer, W. O. (2010). *Designing Interiors*. Wisconsin: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Saginatari, D., Hale, J., & Collett, T. (2024). *Architectural Porosity: Urban Heritage Wall as Common Ground for Shared Inhabitation*. DEPARCH Journal of Design Planning and Aesthetics Research, 3(1), 1-23.

Too, L. (1952). *Feng Shui*.

Williams. (2006). *Chinese Symbolism and Art Motifs*. Singapore: Berkeley Books Pte. Ltd.